

## Um Salamah – Isteri Sang Nabi Yang Didzalimi

Posted on [March 25, 2013](#) by [Admin](#)

*Maka beliau (Muhammad) pun mengeluarkan 'jurus jitu' menghadapi protes dari isteri-isterinya dengan berkata kepada Um Salamah, "Jangan melukai hatiku mengenai Aisha, karena wahyu-wahyu tidak turun kepadaku diranjang-ranjang manapun kecuali diranjang Aisha".*



**Oleh: Miryam Ash**

Kita memilih memaparkan jeritan Um Salama dan kubunya disini. Ini karena jarang kasus Um Salama diekposisikan secara kritis apa adanya. Padahal ia menampilkan potret tentang "the hidden injustice" yang dimainkan paling kotor oleh seorang Uswa Hasana, Insan Kamil Muhammad terhadap Um Salama dan kawan-kawannya sesama ummul mukminin. Tidak diragukan bahwa Um Salama yang berasal dari keluarga bangsawan adalah istri Nabi yang cerdas, disiplin, pemberani, dapat dipercayai, berjiwa pemimpin yang berwibawa, dan disebut sebagai "Ibu Damai Yang Bijak", satu dan lain hal karena kemampuannya berinteraksi dengan orang-orang yang sulit. Bahkan Nabi sendiripun sempat meminta nasihat kepadanya tatkala timbul krisis tentang upacara kurban dan cukur rambut yang sempat ditolak oleh 1400 pengikutnya (Tamam Kahn, Untold, p.68,69).

Kini kisah dimana Um Salama yang juga pencemburu, mewakili kubunya untuk memprotes dan meminta keadilan dan kesetaraan Muhammad dalam memperlakukan setiap istri, khususnya dalam kaitannya dengan status Aisha yang diistimewakan sebagai istri-emas Nabi. Itu sesungguhnya sebuah tuntutan Um Salama yang wajar-wajar, adil, absah dan hakiki dari segi kemanusiaan maupun

Allah. Bahkan sebenarnya sederhana sekali untuk diselesaikan oleh Nabi dengan sepatah perintah saja kepada sesama teman-teman Muslim Nabi yang mau memanjakan Muhammad dengan hadiah-hadiah. Akan tetapi Muhammad memang tidak sensitif untuk berhirau dan tidak beranjak dari posisinya, manakala itu ada berlawanan dengan urusan syahwatnya....

Berikut adalah hadis shahih yang menjabarkannya.

"Para istri Rasul Allah terdiri dari dua kubu. Kubu pertama terdiri dari 'Aisha, Hafsa, Safiyya dan Sauda; dan kubu kedua terdiri dari Um Salama dan para istri lainnya. Orang-orang Muslim tahu bahwa Rasul Allah mencintai Aisha, sehingga mereka ketika mau memberikan hadiah kepada Rasul Allah, mereka akan menahan hadiah tersebut hingga saat Rasul Allah (tiba giliran-nya) mengunjungi rumah Aisha dan baru memberinya di rumah dia (Aisha, yang mana hadiah tersebut akan otomatis menjadi milik Aisha). Kubu Um Salama berdiskusi tentang hal ini bersama, dan memutuskan agar Um Salama menuntut Rasul Allah untuk memberitahukan kepada orang-orang yang mau memberi hadiah-hadiah kepada Rasul Allah itu supaya mengirimkannya ke rumah mana saja dimana Muhammad berada (tidak pilih dan tunggu 'hari-Aisha' saja).

Um Salama menyampaikan kepada Rasul Allah apa yang telah mereka semua keluhkan, namun beliau tidak menjawab. Ketika para istri menanyakan kepada Um Salama, iapun berkata, "Beliau tidak menjawab apapun kepada saya." Maka mereka meminta kepadanya untuk berbicara lagi kepada beliau. Ia (Um Salama) berbicara kembali ketika keduanya bertemu pada hari gilirannya, namun beliau tidak memberikan jawaban.....Mereka (para istri) meminta kepadanya lagi, "Bicaralah kepadanya hingga beliau memberi engkau sebuah jawaban".

Ketika bertemu lagi pada hari gilirannya, ia mengulang kembali bicaranya. Maka beliau (Muhammad) pun berkata kepadanya,

"Jangan melukai hatiku mengenai Aisha, karena wahyu-wahyu tidak turun kepadaku diranjang-ranjang manapun kecuali diranjang Aisha".



Mendengar hal itu, Um Salama berkata, "Saya minta ampun kepada Allah karena menyakitimu". Kemudian, kubu Um Salama pun memanggil Fatima, putri Rasulullah, dan mengutusnyanya kepada Rasulullah untuk berkata:

"Istri- istrimu meminta agar mereka diperlakukan sama adil seperti yang diperlakukan terhadap putri Abu Bakr". Nabi berkata, "O my daughter! Don't you love whom I love?"

Dia (Fatima) mengiakan, lalu kembali dan melaporkan situasinya (kepada kubu Um Salama). Mereka meminta Fatima pergi lagi menghadap beliau, tapi ia menolaknya. Mereka mengutus Zainab bint Jahsh, dan ia pergi kepada beliau dan memakai kata-kata keras menegur, "Istri-istrimu meminta agar mereka diperlakukan sama adil seperti yang diperlakukan terhadap putri Ibn Abu Quhafa". Ketika itu ia pun melantangkan suaranya dan memaki Aisha dengan sengitnya, sedemikian sehingga Rasul Allah melihat kepada Aisha sambil berharap dia membalasnya dengan keras. Aisha-pun membalas Zainab hingga dia terdiam. Nabi akhirnya melihat Aisha sambil berkata, "Sungguh dia (Aisha) putri Abu Bakr"! (Sahih Bukhari 3:47:755).

Dalam Hadis Muslim 31.5984 dikatakan, "Rasul tersenyum dan berkata, 'Dia putri Abu Bakr.'" Versi lain mendetailkan, "Kemudian Zainab menerjang dan menindih tubuh saya (Aisha) beberapa saat... hingga saya tahu bahwa Rasulullah tidak akan marah jika saya membalas serangan Zainab hingga menang... Kemudian Rasulullah tersenyum sambil berkata: "Aisha memang putri Abu Bakar" (HSM no. 4472, Lidwa).

Maka tiba saatnya Um Salama memainkan diplomasi dan bakat khususnya untuk baik-baik menjelaskan apa-apa yang menyesak hati yang terjadi selama ini. Atas nama para istri Nabi, Umm'1-Mukminin, maka Um Salama mengemukakan

ketidak-adilan yang terjadi dan memprotes kepada Nabi. Tetapi Muhammad terdiam, tidak menjawab apapun. Dia rupanya tak punya amunisi untuk membela diri, sehingga mengambil sikap diam dalam menghadapi "ayat kebenaran" yang dilontarkan oleh Um Salama secara cerdas. Tapi diamnya Nabi berarti diskriminasi istri dan ketidak-adilannya berjalan terus. Dosa pelanggaran ayat berjalan terus, hingga tiba putaran kedua "harinya Um Salama" (menurut jadwal kunjungan bergilir Muhammad ke rumah istri-istrinya, "demi keadilan"). Keadilan disini bukan hanya terbatas pada pembagian hari-hari yang digilirkan adil oleh Muhammad (yang juga telah cacat, kontrasnya ketika memperlakukan Sauda ketimbang Aisha). Para istri juga menuntut pembagian materi yang adil, yaitu hadiah-hadiah dari orang-orang Muslim kepada Muhammad sebagai kepala dari semua istri, namun nyatanya hadiah-hadiah hanya dan selalu jatuh ke tangan Aisha!

Maka kembali Um Salama mempersoalkan hal yang sama, untuk kali yang kedua. Tentu kali ini dengan sikap Um Salam yang lebih assertif. Namun kembali Muhammad tetap tidak bergeming dan tidak tanggap. Gayung tidak bersambut, dan tanya tidak berjawab. Akhirnya pada putaran berikutnya Um Salama diminta oleh kubunya untuk wanti-wanti menanyakan secara tuntas, tas, tas, tas, "Bicaralah kepadanya hingga beliau memberi engkau sebuah jawaban"!

Ego Muhammad terkenal rapuh dan ringkih terhadap tekanan oposisi, terlebih-lebih jika bantahan itu datangnya dari kalangan istri-istri, yang dianggapnya harus mutlak tunduk kepada suami,

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita ...maka perempuan-perempuan yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri dibalik belakang suaminya... Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka" (QS.4:34).

Muhammad tidak terbiasa untuk disanggah dan ditolak. Ia haram dibantahi istri apalagi berkali-kali seperti ini. Dia tidak bisa mengalah dan membiarkan orang lain merongrong harga dirinya sebagai Nabi. Apalagi mengizinkan pihak-pihak istrinya mengungkit-ungkit hal yang ada berkaitan dengan denyut syahwatnya. Kini ia terpaksa tunjuk perkasa membela diri secara otoriter dengan jurus "pukulan dari langit". Ia berkata,

"Jangan melukai hatiku mengenai Aisha, karena wahyu tidak turun kepadaku diranjang-ranjang manapun kecuali diranjang Aisha".

Uiih! Um Salama kaget dan terdesak sesaat! Tentu saja ia tidak menyangka bahwa Muhammad akan melakukan intimidasi atas nama wahyu-Allah yang hanya turun

ke ranjang Aisha. Ia tahu diri dan buru-buru minta maaf. Akan tetapi jawaban ini sungguh tidak menjawab pertanyaan dan inti masalahnya. Um Salama utamanya meminta agar Nabi memberi keadilan atas hadiah-hadiah yang diberikan kepada Nabi. Yaitu agar orang-orang yang mau mengirim hadiah kepada Muhammad, jangan sengaja menyampaikannya hanya pada "hari Aisha" (sehingga hadiah hanya menjadi milik Aisha). Jadi jawaban Muhammad ini jelas nyasar jauh, berbau intimidasi, karena masalahnya adalah lokasi jatuhnya hadiah-hadiah kepada para istri secara adil, dan samasekali tidak relevan dengan lokasi jatuhnya wahyu Allah yang tidak bisa digugat oleh siapapun! Dengan jawaban Muhammad yang aneh dan serong ini, kita malahan bisa mencium bahwa memang Muhammad telah memberikan frekwensi "hari Aisha" yang berlebihan ketimbang hari bagi istri-istri lainnya!

Um Salama tidak seabodoh yang diperkirakan orang-orang bodoh. Ketika isu "hadiah Aisha" berubah menjadi "ranjang Aisha", maka pastilah jawaban semacam ini dirasakan Um Salam dkk sebagai palsu dan mengada-ngada. Masak 'wahyu yang maha-mulia' turun tatkala Nabi berasyik syahwat dalam ranjang. Dan masak 'wahyu yang selalu maha adil' itu hanya bisa turun di ranjangnya Aisha dan anti-ranjang selainnya?! Apa hebatnya ranjang Aisha dimata Allah sehingga hanya ranjang itulah yang bisa dan layak menampung wahyunya, dan bukan nabiNya? Alangkah wahyu Allah telah dihujat oleh seorang nabiNya. Dan bila pun alasannya benar begitu, maka Muhammad seharusnya sudah dapat menjawab Um Salama pada kesempatan pertama ia menanyainya, dan tidak usah terdiam-diam menunggu hingga tersudut ketiga kalinya?! Tak ada rasionalitas yang pas untuk dapat memahami tanggap akrobatika Muhammad.

Sekalipun terintimidasi sesaat oleh pernyataan Nabi yang mengatas-namakan wahyu Allah, jelas Um Salama dan Umm'Al-Mukminin lainnya tidak menganggap masalahnya selesai. Mereka tidak menggubris wahyu akal-akalan ini, karena tak ada dasar akal-sehat untuk mempercayainya. Ini terbukti dengan makin sewotnya mereka menolak perlakuan Nabi Allah dan mempersiapkan pengutusan berikutnya untuk menghadap Nabi.

Kini kubu Um Salama melirik kepada sosok Fatimah, putri kesayangan Muhammad, berbudi santun dengan talenta berbicara yang menghanyutkan orang. Ia dan suaminya kebetulan bersahabat sangat baik dengan Um Salama. "Kasihnya Muhammad terhadap Aisha harus dikonfrontasikan dengan sayangnya Nabi kepada Fatimah", demikian pikiran rasional yang ada di benak kubu ini. Apalagi Fatimah adalah juga saksi-mata atas ketidak-adilan ayahnya, sebab ketika Fatimah sampai mau diutus, itu tentu karena memang melihat sendiri (sebagaimana para pemberi hadiah juga sama tahu) betapa tindakan ayahnya kepada istri-istri lain sudah diluar koridor keadilan dari seorang "AHMAD, Yang Terpuji". Dan ini tidak bisa dibiarkan karena akan merusak reputasi sang ayah pula. Maka iapun siap menghadap

ayahnya untuk mengingatkan dan bermediasi. Message yang Fatima terima dari pihak Umm'l-Mukminin ini dibuat sangat eksplisit, fair, dan sederhana untuk direspons oleh ayahnya, yaitu: "Para istrimu meminta agar mereka diperlakukan sama adil seperti yang diperlakukan terhadap putri Abu Bakr".

Namun segera tampak bahwa Fatimah bukan tandingan sang ayah. Muhammad – seperti yang sudah-sudah – bukan merenungkan pesan "para cewek" yang dianggap memberontak itu, bukan pula mau menjawab masalahnya, melainkan sekali lagi secara licin mencoba menyerongkannya dengan memainkan nuansa emosi sang anak untuk diperhadapkan kepada wibawa dirinya sebagai ayah. Maka Muhammad cukup merangkul Fatimah dengan berkata pendek:

"O my daughter! Don't you love whom I love?" Dan gugurlah maksud dan kehendak mulia Fatimah semula untuk menyadarkan sang ayah. Ia menyerah tanpa bisa berkata "tidak" terhadap jurus "kasih-ayah" yang dimainkan Muhammad.

Mendengar laporan kegagalan ini, kegeraman para istri-pun tidak terhindarkan lagi. Ini dianggap bukan menjawab pertanyaan yang begitu serius. Ini hanya main petak-umpet yang terus-terusan diserongkan Nabi kemana-mana. Ini perjuangan untuk mendapatkan "keadilan dasar" para istri yang dipoligamikan oleh seorang Nabi: demi Allah dan demi keadilan yang Allah sendiri tuangkan dalam perintah-perintah-Nya.

Mereka sepakat meminta ulang kepada Fatimah untuk penuntasan perkara. Tapi Fatimah... O, dia yang berhati santun... Ia sudah luluh, ciut dan tak berani menghadap sang ayah lagi. Ia kini sudah belajar satu hal baru dalam hidupnya, bahwa sekalipun ayahnya begitu sayang kepada dirinya dalam ucapan dan sumpah, masih ada sosok lain didekatnya yang jauh lebih disayangi ayahnya dalam praktek.

Bukankah Nabi pernah berkata: "Apa yang menyenangkan dia (Fatima) menyenangkan saya, dan apa yang membuatnya marah membuat saya marah." (HSB.62.157).

Nabi juga berkata, "Perempuan terbaik diantara perempuan-perempuan penghuni surga adalah Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, Maryam binti Imran, dan Asiyah binti Muzahim, istri Firaun" (Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah, IV, p.13, no.1508).

Fatima tentu bingung siapa jadi favorit ayahnya dalam hidup ini menurut apa yang diucapkannya. Namun kini mendapat pelajaran berharga bahwa ayahnya menjadi

sosok yang *splitted personality* karena terbius akan “ranjang Aisha” yang terus menaburkan wewangian wahyu Allah yang turun tiada henti...

Tidak bisa lain, kubu merasa kian dilecehkan. Akhirnya mereka memilih Zainab bint Jahsh untuk jadi utusan pamungkas. Zainab punya asset yang cocok untuk ngotot kepada Nabi. Ia punya suara keras dan temperamen keras serta berperingkat sama dengan Aisha di matanya Nabi. Zainab pun mendatangi Nabi. Dalam kegeramannya ia lalu langsung membentaki Muhammad: “*Istri-istrimu meminta engkau memperlakukan mereka sama adil dengan putri Ibn Abu Quhafa*”! Ini diteriakkan Zainab sembari mendamprat muka Aisha sekalian. Kenapa sekalian? Ya, kan Nabi membawa-bawa ranjangnya Aisha untuk mendapatkan wahyu, dan Aisha membawa-bawa Muhammad untuk mendapatkan hadiah-hadiah?

Wah, semua sudah kompleks semrawut dan kehilangan kualitas keluarga kenabian. Apalagi hubungan perkawinan Muhammad dengan Zainab tak ada tandingannya, karena –benar atau salah–mereka berdua telah tercatat dijodohkan Allah disurga, “Kami telah kawinkan dia (Zainab) dengan kamu (Muhammad)” (QS.33:37).

Ya, Zainab tidak main-main. Ia bukan lagi sekedar bertanya (yang selama ini tidak dijawab Nabi secara lurus), melainkan memilih cara berkonfrontasi “adu jotos” langsung satu lawan dua: sang Nabi plus Aisha. Dia begitu percaya bahwa tudingan ‘para ibu orang mukmin’ (termasuk dirinya) adalah benar, betul, adil dan mendesak dimata Allah dan manusia. Hanya setanlah yang akan menafikannya, dan nabi-nabian yang tetap masa-bodo. Harap diketahui bahwa Zainab nekad bertindak keras ini dengan risiko dirinya digebuki oleh Muhammad, karena tahu bahwa bahkan Aisha sebagai istri kesayangannya pernah dipukul sampai sakit oleh Muhammad di dadanya (HS.Muslim 9.3506). Namun rupa-rupanya Zainab tak peduli apapun lagi kecuali mau meneriakkan sebuah gugatan kepada seorang nabi yang moral dan perasaannya sudah total terbenam dalam ranjang pencetak wahyu ...

Dan, apa yang terjadi?

Muhammad sedemikian jauh tetap tidak merasa harus menyelesaikan persoalan domestiknya ini dengan selayak dan sebijaknya dia sebagai Utusan Allah. Ia malahan menjawabnya secara *flanking*, nyasar bersilangan (tidak ketemu point) seolah hilang sadar dan *immune* akan ayat ayat-keadilan Allah yang banyak terpampang dalam Quran yang diturunkanNya lewat dia. Muhammad telah menghalalkan 5 “jurus silat” untuk digelarkan sebagai defensi terhadap serangan istri-istrinya. Sayangnya tidak ada satu juruspun yang terpuji.

**Jurus pertama:** Jurus diam. Ia diam karena serba salah dan *ignorant*. Ia tidak mampu menjawab Um Salama secara taktis karena begitu jelas ia sedang berjalan di jalur yang salah, yang tidak terbela. Score kalah 0-1.

**Jurus kedua,** kembali jurus “diam” seribu bahasa. Wangsit dari langit pun tidak bisa membela Muhammad. Score 0-2. Dan sebaliknya pihak Um Salama juga makin terasa gregetan dan terhina!

**Jurus ketiga,** Nabi cari-cari akal bulus, dan ia tak segan memanfaatkan “wahyu Allah” untuk mementahkan desakan Um Salama yang tak tertahankan. Sayangnya wahyu itu terlalu vulgar turunnya dan diada-adakan kaitannya dengan ranjang Aisha sambil menampik ranjang “para ibu orang beriman” lainnya. Kita tahu bahwa Wahyu Tuhan tak pernah bisa dikalahkan, namun tidak yang satu ini. Pendalilan atas nama wahyu, tidak masuk ke akal para istri Nabi sama sekali! Wahyu dianggap sontoloyo dan disingkirkan! Nabi boleh sesaat mengira ia menang, namun tiba-tiba muncul Fatimah menggugat sang ayah! Ini telak Score 0-3.

**Jurus keempat,** menghadapi anaknya, Fatimah, Muhammad harus memainkan kartu lain lagi dengan lebih “jenius”. Kalau sebelumnya Muhammad memainkan kartu “atas nama wahyu Allah” dan ternyata masih kedodoran, kini beliau memainkan kartu “atas nama kasih ayah”. Kalimat disusun sedemikian sehingga sang anak tidak bisa berkata ‘tidak’ atas kasih seorang ayah! Dan benar, Fatimah melempar kain putih ke sudut ring tanda menyerah. Horeee, Nabi Allah menang! ...Tapi apanya yang Nabi menangkan? Ego dirinya atau dosa ketidak-adilan? Lihat, pihak istri-istri bukan makin melemah atau menyerah, melainkan makin berangas dan membentuk *jihād of justice* melawan sang “Nabi Allah”. Untuk jihad yang menentukan ini mereka sepakat mengutus istri Nabi yang istimewa: Zainab! Zainab ini saingan setara Aisha, istri temperamental, yang sebelumnya menjadi mantu Nabi yang dinikahkan Nabi kepada anak angkatnya Zaid. Namun ajaib! Setelah menikah dengan anaknya, Nabi jatuh berahi kepadanya (Ibn Sa’d, Nisa’, pp.71-72; Al-Tabari, Tafsir, vol.22. pp.10-11), dan dengan wahyu surga yang spesial dibuat khusus, Nabi buru-buru dikawinkan dengan eks-mantunya oleh Allah “di surga” sehingga tidak bisa menghadirkan wali dan saksi. Score of no return 0-4.

**Jurus kelima,** Zainab mendatangi dan mendamprat baik Nabi maupun Aisha secara keras. Menyadari bahwa semua jurus yang diterapkan terdahulu tidak menghentikan protes para istri, maka dalam kesempatan sekali ini Muhammad diam-diam memberi kode agar Aisha turun tangan untuk membela diri dengan cara keras lawan keras!

Dan benarlah.

Zainab ditengking dan tertempalak oleh Aisha. Dan Zainab kalah kuat dalam tenaga dan suara, dalam volume maupun jumlah (satu lawan dua). Ia terhenyak dan terdiam, tak berkutik! Dan untuk itu Sang Nabi Arif Bijaksana kita justru memuji Aisha dengan senyum kemenangan: "Sungguh dia (Aisha) putri Abu Bakr"!

Itulah senyum kemenangan yang paling tengik. Sungguh memalukan! Masalah tidak selesai, ketidak-adilan tidak diangkat, dibiarkan terkatung-katung, bahkan tidak bergeser apapun, namun dianggap selesai, dan Nabi puas merayakan "kemenangannya" yang diperoleh lewat kekerasan istri lawan istri. Anda tidak usah heran, itu adalah wajah kenabian Muhammad yang selalu membangga dirinya dengan tangan teracung: "*I have been made victorious with terror*" (Bukhari 4.52.220).

Tapi tahukah Anda berapa besar pelanggaran Muhammad terhadap Allah dan para istri ummul mukminin yang teraniaya moril dan materil ini? Pertama-tama, Muhammad sendiri yang menyampaikan hukum keadilan bagi umatnya diseluruh kehidupan (QS.3:135,4:3,5:8, dll), tetapi dia pula yang memperkosanya dengan memutarakan balikkan keadilan, tanpa nurani dan empati. Maka apakah masih berlaku slogan dan retorika manis untuk karakter Muhammad?

Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. ...

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...

"Saya (Muhammad) telah diutus sebagai generasi keturunan Adam yang terbaik keseluruhannya sejak penciptaan" (QS.68:4, 33:21, HS.Bukhari 4.56.757).

Muhammad sesungguhnya sudah diwanti-wanti Allah dengan wahyu-wahyu yang telak dan serius dibawah ini, namun dia tidak merasa itu tertuju kepada dirinya yang mengharuskan dia terlebih-lebih untuk tunduk dengan rendah hati, misalnya,

(A). "...janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung" (QS. An Nisaa : 129b).

Tidakkah telak ayat ini menegur Muhammad ketika ia terlalu cenderung kepada Aisha sambil membiarkan Um Salama dan lain-lain Ummul Mukminin terkatung-katung, bahkan hingga hari kiamat nanti?

(B). "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau

ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya..." (QS.4:135).

Lihat betapa keadilan yang dituntut Allah adalah keadilan yang tanpa pandang bulu!

(C). "Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan" (QS.61:3).

Kasus pendzaliman Um Salama membuktikan sepenuhnya bahwa Muhammad tidak mengerjakan apa-apa yang dia sendiri katakan. Termasuk dirinya yang diketahui tidak bersunat dan tidak membayar zakat! Inilah ayat keras Allah yang berlaku telak bagi Muhammad. Muhammad berkata ini dan itu, namun dia sendiri tidak beraksi ini dan itu. Itulah NATO, no action, talk only! yang amat sangat dimurkai Allah!

Akhirnya, sangat tragis bahwa tak ada orang Muslim yang berani memprotes atau mempermasalahkan ketidak-adilan sang Nabi yang terbuka kasar begini. Sangat tragis bahwa tak ada Muslim yang bersimpati dengan Um Salama dan Zainab cs. yang berjuang sendiri, dan berakhir dengan penjahilan dan pembungkaman oleh Nabi, dengan sebuah senyuman tengik.

Um Salama, Zainab dll. ibu orang-orang berimana tetap terhormat dan mulia. Mereka adalah korban, samasekali tidak berjuang salah, tidak kalah moral, kebenaran, atau keadilan yang Allah sendiri canangkan!

Mereka melainkan didzalimi dan ditaklukkan oleh tirani suaminya sendiri tanpa bisa berbuat apa-apa. Shame on Muhammad! yang kehilangan total integritas dan kredibilitas kenabian! Yang menurunkan "wahyu-wahyu" sesukanya atas nama Allah fiktif (antah berantah) yang tidak dipertanggung-jawabkannya.

Kiranya paparan kecil ini menjadi sebuah renungan mendalam dan rujukan kritis bagi setiap Muslim yang mencari keadilan pada Tuhan-Sejati yang Maha Adil...

Dipetik dari: [Answering-Islam.org](http://Answering-Islam.org)